

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MASA RASULULLAH DAN SAHABAT

Abdul Rohman

Dosen STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta

ABSTRACT

Education is something that is essential for human life. Because of the importance of education, Islamic education puts a high position. This can be seen in the Qur'an and Hadith that explains a lot about education.

This paper describes the intricacies of the concept of education at the time of the Prophet and his best friend. Prophet as *uswatun hasanah* for Muslims, of course, has a lot of incised gold ink on education. Similarly, the friends that are the best *ummah* after the Prophet, had left the pillars of Islamic education that is worth for us to learn and apply in life.

As the next generation of the Islamic caliphate, Muslims today should always explore the relics of the education system and the time of the Prophet Sahat. In this way, the Islamic education in the present and future will remain victorious.

Keywords: Islamic Educational, time of the Prophet, his best friend

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang essensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam al Qur'an dan Hadis yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Dalam al Qur'an ditegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian-Nya kepada Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam al Qur'an Surat Adz Dzaariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Departemen Agama, 2005)

Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al Qur'an Surat al Baqoroh ayat 30 yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ

Dalam statusnya sebagai khalifah ini, manusia hidup di alam mendapat kuasa. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqoroh: 30) (Departemen Agama, 2005)

Tugas khalifah adalah, memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Ayat ayat tersebut di atas, jika dicermati, mengandung konsep makna pendidikan bagi manusia. Manusia adalah khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan. (Hanun Asrorah, 2001)

Selain ayat al Qur'an, banyak pula hadis Nabi yang mendorong umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, seperti hadis Nabi yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah dan Sunan at Tirmidzi yang dikutip oleh Hanun Asrorah, yang artinya:

Hisyam bin Ammar telah menceritakan kepada saya, Hafsh bin Sulaiman telah menceritakan kepada saya, Katsir bin Shindir telah menceritakan kepada saya, dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik, Dia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi"

“Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar. Mereka hanya mewariskan ilmu; barangsiapa mengambilnya, maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak.” (Hanun Asrorah, 2001)

Demikianlah pandangan Islam tentang pendidikan yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam sehingga pendidikan selalu diutamakan oleh umat Islam. Termasuk perhatian yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dan hasil pendidikan Islam periode Rasulullah ini terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa, misalnya: Umar bin Khattab ahli hukum dan pemerintahan, dimana pada masanya system pemerintahan menjadi desentralisasi, karena wilayah Islam semakin luas melampaui jazirah Arab. (M. Masyhur Amin, 2000) Abu Hurairah, ahli Hadis, Salman al Farisi ahli Perbandingan Agama, Ali bin Abi Thalib, ahli hukum dan tafsir al Qur'an, dan masih banyak yang lainnya. Para ahli member kesimpulan bahwa hanya periode Rasulullah, fase makkah dan Madinah, para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola-pola pendidikan dan interaksi social yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam.

I. PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktifitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Dalam ajaran Islam sendiri pendidikan mendapat porsi yang sangat penting dan tinggi sebagaimana penyusun sampaikan dalam pendahuluan makalah ini, karena pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral (*centre attention*) masyarakat.

1. Pendidikan Islam Masa Rasulullah: Fase Mekkah

A. Tahap- Tahap Pendidikan

Pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah sesuai dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya kepada kaum Quraisy, dalam hal ini dibagi dalam tiga tahap:

1) Tahap Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama al-Qur'an Surat 96 ayat 5, pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah adalah secara sembunyi sembunyi mengingat kondisi social-politik yang belum stabil, dimulai dari diri sendiri dan keluarga dekatnya. Pertama, Nabi serukan istrinya

Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, yang kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah, seorang pembantu rumah tangga yang kemudian dijadikan anak angkat. Setelah itu Nabi mulai mengajak sahabat-sahabatnya, yang dilakukan dengan hati-hati dan tidak sembarangan. (Hanun Asrorah, 2001) Dan setelah cukup mendapat pengikut, Nabi kemudian menjadikan rumah Arqom yang berada di bukit Shafa sebagai pusat kegiatan pendidikan sekaligus sebagai lembaga pendidikan pertama pada era awal Islam ini. (Samsul Nizar, 2005) Dan berlangsung selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. (Haekal, 1972)

2) Tahap Terang-terangan

Menyeru kepada Islam atau dakwah yang dilakukan Rasulullah secara terang-terangan, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam. Disamping itu, keberadaan rumah Arqom sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kaum kafir Quraisy. (Samsul Nizar, 2005)

Dakwah yang dilakukan secara terang-terangan ini diawali dengan turunnya wahyu Allah QS. Al baqoroh ayat 214-215. Dan seruan Nabi kali ini disambut dan dibenarkan dengan baik oleh sebagian, tetapi sebagian lain menentang dan mendustakannya, seperti Abu Lahab (paman Nabi) dan istrinya. Dakwah inipun beralangsur selama tiga tahun sampai turun wahyu Allah dalam QS. Al. Hijr ayat 94-95 yang menyerukan Islam secara terang-terangan untuk umum, baik untuk penduduk Mekkah maupun luar Mekkah, tanpa membedakan latar belakang mereka. (Hanun Asrorah, 2001)

3) Tahap Terang-terangan untuk Umum

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa setelah berdakwah secara terang-terangan kepada ke;luarga dan sahabat dekatnya, Rasulullah mulai mengubah strategi dakwahnya menyeru kepada manusia secara umum sebagaimana Allah perintahkan dalam QS surat al Hijr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam mulai memancar keluar Mekkah.

Penerimaan masyarakat Yatsrib (Madinah) terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa factor:

- 1) Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rasul,
- 2) Suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi,
- 3) Konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka. (Samsul Nizar, 2005)

Hal inilah yang kemudian menjadikan penduduk Yatsrib yang melaksanakan haji kemudian banyak yang masuk Islam.

B. Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada fase Mekah dapat dibagi pada dua bagian, yaitu:

- 1) Materi Pendidikan Tauhid, materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliyah. Secara teori inti sari ajaran tauhid ini terdapat dalam kandungan surat al fatihah ayat 1-7 dan surat al ikhlas ayat 1-5. Secara praktis ajaran ini diberikan melalui cara-cara yang bijaksana, menuntun akan pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri.
- 2) Materi Pengajaran al Qur'an, yang dirinci: (1). Materi baca tulis al Qur'an. (2). Materi menghafal ayat-ayat al Qur'an, dan (3). Materi pemahaman al Qur'an.

C. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya, antara lain:

1. Metode Ceramah
2. Metode Dialog
3. Metode Diskusi atau Tanya Jawab
4. Metode perumpamaan
5. Metode Kisah

6. Metode Pembiasaan, dan
7. Metode Hafalan

D. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan pada periode Rasulullah ini baik di Makkah maupun di Madinah adalah al Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan Rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hasil cara yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya.

E. Lembaga Pendidikan

Pada fase Makkah ini, ada dua macam lembaga pendidikan, yaitu:

- 1) *Rumah Arqom*, ini merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin bersama dengan Rasulullah untuk belajar hukum dan dasar-dasar Islam.
- 2) *Kuttab*, merupakan lembaga pendidikan rendah pertama yang terdapat di dunia Arab pra Islam, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memfokuskan pada baca tulis. (Samsul Nizar, 2005) Namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis al Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam.

2. Pendidikan Masa Rasulullah: Fase Madinah

Ketidakamanan dan ketidaknyamanan Makkah saat itu mengharuskan Nabi bersama dengan para sahabatnya melakukan hijrah ke Madinah. Kedatangan Nabi SAW bersama kaum muslimin Makkah ini disambut oleh penduduk Madinah dengan sambutan yang luar biasa. Wahyu yang turun pada fase ini telah Nabi sampaikan kepada para pengikutnya dengan sangat bijaksana. Nabi menganjurkan para pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat al Qur'an, bahkan beliau pun sering mengadakan pengulangan bacaan al Qur'an itu baik dalam sholat, idato-pidato, dan pelajaran lain dalam berbagai kesempatan.

A. Lembaga Pendidikan

Bila di Makkah Nabi mengawali pengajarannya dari rumah Arqom, maka di Madinah Nabi memulainya dari Masjid. Masjid – yang kemudian dikenal sebagai Masjid nabawi – merupakan tempat pertama yang Nabi bangun saat beliau hijrah ke Madinah. Di Masjid ini Nabi

disediakan ruangan tersendiri, termasuk juga kaum Muhajirin yang miskin.

Dari masjid inilah Nabi mengajarkan tentang Islam kepada umatnya, karena didalamnya selalu digunakan untuk shalat berjamaah, membaca al Qur'an, termasuk pula pembacaan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian masjid ini merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

B. Materi Pendidikan

Pada fase Madinah materi yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Mekkah. Dinataranya pelaksanaan pendidikan di Madinah adalah:

1. Pendidikan ukhuwah (persaudaraan antara kaum muslimin. Dalam hal ini nabi mengajarkan bagaimana antara saudara seiman bisa saling membantu dalam menghadapi kesulitan.
2. Pendidikan kesejahteraan social. Terjaminnya kesejahteraan social ini, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, dalam hal ini adalah suami, istri dan anak-anaknya.
4. Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam.

C. Kurikulum Pendidikan

Untuk kurikulum yang dipakai di Mekkah dan Madinah adalah sama, yaitu al Qur'an yang dijelaskan dengan hadis Nabi yang diturunkan secara berangsur-angsur, hanya kurikulum di Madinah lebih komplit, seiring dengan bertambahnya wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

II. PENDIDIKAN PADA MASA SAHABAT

Setelah wafatnya Rasulullah, kekuasaan pemerintahan Islam secara bergantian dipegang oleh Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Khottob, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa empat khalifah ini wilayah Islam telah meluas di luar Jazirah Arab, yang meliputi Mesir, Persia, Syria, dan Irak. Pada masa Khulafaur Rasyidin ini merupakan masa perjuangan yang terus menerus antara hak yang mereka bawa dan dakwahkan dan kebatilan yang mereka perangi dan musuhi, mereka tidak hanya memikirkan wilayah Islam

tetapi mereka juga memberikan perhatian pada pendidikan demi syiarnya agama dan kokohnya Negara Islam.

A. Masa Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Sebagaimana penulis sebutkan bahwa sepeninggal Nabi SAW, kepemimpinan Islam dipegang oleh para pengikutnya yakni, Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

1. Pendidikan Masa Sahabat (Khulafaur Rasyidin)

a. Masa Abu Bakar as Shiddiq

Pada masa Abu Bakar, awal pemerintahannya diguncang oleh pemberontakan orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Oleh karena itu beliau memusatkan perhatiannya untuk memerangi pemberontakan yang dapat mengacaukan keamanan dan dapat mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari Islam. (Mansur dan Mahfud Junaedi, 2005) Akibat dari kejadian tersebut banyak umat Islam yang gugur, termasuk para penghafal al Qur'an. Atas saran Umar Khalifah Abu Bakar Shiddiq dengan mengutus Zaid bin Tsabit mengumpulkan semua tulisan al Qur'an. Pola pendidikan pada masa Abu Bakar ini masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.

1) Materi Pendidikan

Dari segi materi pendidikan terdiri atas:

- a) Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah SWT.
- b) Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dsb.
- c) Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji.
- d) Pendidikan Kesehatan, seperti kebersihan, gerak gerik dalam sholat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

2) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada masa ini adalah, Masjid dan Kuttub sama dengan yang ada pada masa Rasulullah.

b. Masa Umar bin Khatab

Pada masa Khalifah Umar bin Khatab situasi politik keadaannya stabil. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, muncul perbedaan antara kebudayaan mereka dengan Islam, maka disini khalifah Umar memikirkan pendidikan di daerah tersebut agar selaras dengan Islam. Oleh karena itu Umar memerintahkan panglima-panglima perang agar bila mereka berhasil menguasai suatu daerah, hendaknya mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Untuk keperluan khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan, Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru setiap daerah yang ditaklukan untuk bertugas mengajarkan isi al Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Pada masa ini juga sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab. Dengan dikuasainya wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai pengantar di wilayah – wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukan harus belajar Bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pelajaran Islam.

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di masa Umar bin Khatab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan diberbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu lainnya. Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan diberbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmaal dsb. Adapun sumber gaji para pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmaal.

c. Masa Usman bin Affan

Pelaksanaan pendidikan pada masa ini juga tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan masa ini melanjutkan apa yang telah dirintis, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam.

Pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin

menuntut dan belajar islam. Dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Meskipun terkesan biasa saja, tetapi pada masa ini ada satu usaha yang cemerlang dari Usman dan berpengaruh pada pendidikan adalah dikumpulkannya tulisan ayat-ayat al Qur'an. Penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan al Qur'an. Dari hal inilah kemudian adanya pedoman dalam bacaan al Qur'an. Bila terjadi perselisihan bacaan, maka harus diambil pedoman kepada dialek Quraisy, sebab al Qur'an diturunkan menurut dialek mereka sesuai dengan lisan Quraisy, karena al Qur'an diturunkan dengan lisan Quraisy.

Tugas mendidik dan mengajar pada masa Usman diserahkan kepada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik bekerja dengan hanya berharap adanya keridhaan Allah.

Tidak banyaknya kemajuan dalam hal pendidikan pada masa Usman setidaknya dapat dilihat dari dua hal:

- 1) Pada masa ini urusan pendidikan diserahkan begitu saja kepada rakyat.
- 2) Kondisi pemerintahan pada masa ini banyak mengalami ketidakstabilan akibat banyaknya ketidaksenangan mereka yang melakukan pemberontakan kepada kebijakan Usman.

4. Masa Ali bin Abi Thalib

Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib pada awal kekuasaannya selalu diselimuti oleh pemberontakan hingga khalifah mati terbunuh. Kericuhan dan ketidakstabilan politik masa Ali ini kegiatan pendidikan mendapat hambatan dan gangguan walaupun tidak berhenti sama sekali. Khalifah Ali pada saat itu tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. (Mansur dan Mahfud Junaedi, 2005)

Secara umum, masa sahabat (Khulafaur Rasyidin) masalah pendidikan lebih pada pembudayaan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa di sekitar jazirah Arab, yang berlangsung bersamaan dan mengikuti berkembangnya wilayah kekuasaan

Islam. Proses pengembangan pendidikan masa ini sebagian besar diwarnai oleh pengajaran dan pembudayaan al Qur'an dan Sunnah ke dalam lingkungan budaya bangsa bangsa secara luas pula.¹⁶ Namun demikian ada pendapat pula yang mengatakan bahwa masa sahabat ini mulai munculnya pelaksanaan pendidikan formal dengan ditandai ketika materi pelajaran yang dikembangkan meliputi tulis dan baca. Kemudian lembaga pendidikan ini berkembang, terutama ketika bersamaan tumbuhnya semangat ilmiah yang demikian tinggi di kalangan umat Islam, terutama sahabat yang mampu mengenal tulis baca dan menguasai al Qur'an.¹⁷

2. Pusat-Pusat Pendidikan pada Masa Sahabat (Khulafaur Rasyidin)

Pusat-pusat pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin antara lain:

- a. Mekkah. Guru pertama di Mekkah adalah Muaz bin Jabal yang mengajarkan al Qur'an dan Fikih.
- b. Madinah. Sahabat yang terkenal antara lain: Abu Bakar, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya.
- c. Basrah. Sahabat yang termasyhur disini adalah Abu Musa al Asy'ari, dia adalah seorang ahli Fiqih dan al Qur'an.
- d. Kuffah. Sahabat yang masyhur disini adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan al Qur'an, ia adalah ahli tafsir dan hadis serta fiqih
- e. Kota lainnya adalah Mesir dan Damsyik (Syiria)

III. KESIMPULAN

1. Konsep pemikiran pendidikan masa Rasulullah, bukanlah pemikiran pendidikan yang betul betul seperti yang difahami dalam pemikiran pendidikan modern, tetapi pemikiran pendidikan yang bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, social, sejarah dan peradaban yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideology Islam.
2. Rasulullah SAW dalam segala kata kata yang diucapkannya, segala tingkah laku yang diperbuatnya dan segala sikap yang diambilnya merupakan gambaran hidup terhadap pemikiran pendidikan Islam.
3. Hasil dari "sekolah Muhammad" telah menghasilkan manusia manusia raksasa yang dapat melintasi segala kesulitan dan mencatatkan namanya

dalam lembaran sejarah sebagai guru-guru agung, yang lulus dari guru teragung, yaitu Muhammad SAW.

4. Masa Khulafaur Rasyidin, pemikiran pendidikan masih tetap memantulkan al Qur'an dan Sunnah di ibu kota Khlaifah Madinah dan di Mekah, dan berbagai daerah lain yang ditaklukan oleh orang-orang islam. Distulah bertebaran murid-murid guru teragung mengajarkan prinsip-prinsip agama baru eperti yang mereka telah pelajari.
5. Tidak ada pemikiran baru pada zaman Khulafaur Rasyidin, kecuali barangkali sedikit filsafat Yunani. Tetapi terbatas, pengaruhnya sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy Syifa, 2005
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Balai Pustaka, 1972
- Ismawati, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi di Masa Klasik*, Semarang: Gunungjati, 2000
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 2005
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Samsul Nizar, ed. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2007